

Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah Di Sumatera Barat

Stevannie Dwi Cahya¹, Hasdi Aimon²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: stevanniedwicahya971025@gmail.com, hasdiaimon1955@gmail.com.

Info Artikel

Diterima:

5 September 2024

Disetujui:

24 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Cahya & Aimon (2024).
Perkembangan Tingkat
Pengembalian Investasi
Pendidikan Menengah Di
Sumatera Barat.

Abstract:

This study aims to determine the rate of return on investment in secondary education in West Sumatra and analyze the effect of education, experience, gender, residence, marital status and children on the rate of return on investment in education in West Sumatra. This study uses secondary data sourced from the 2018 and 2020 National Labor Force Survey (SAKERNAS) by the Central Statistics Agency (BPS). With the dependent variable in this study using the rate of return on education investment. The independent variables consist of education, experience, gender, residence, marital status, and children. This study uses multiple linear regression methods with cross section data in West Sumatra in 2018 and 2020. The results showed that the rate of return on education investment in West Sumatra in 2018 and 2020 both showed an increase with increasing levels of education. In 2018 and 2020, the variables of education, experience, gender, residence, and marital status all have a positive and significant influence on the rate of return on education investment in West Sumatra. While the child variable has a negative and significant influence on the rate of return on education investment in West Sumatra.

Keywords: Rate of Return on Education Investment, Mincer Income Function, OLS.

Abstrak:

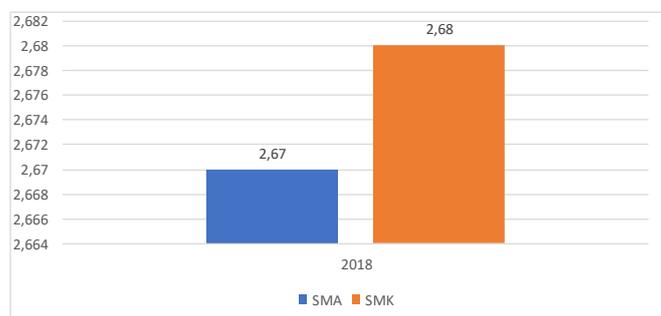
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah di Sumatera Barat dan menganalisis pengaruh dari variabel pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan dan anak terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2018 dan 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Variabel bebas yang terdiri dari pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan, dan anak. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan data cross section di Sumatera Barat pada tahun 2018 dan 2020. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat pada tahun 2018 dan 2020 sama-sama menunjukkan peningkatan dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pada tahun 2018 dan 2020 variabel pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status perkawinan sama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat. Sedangkan variabel anak memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat.

Kata kunci: Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan, Fungsi Penghasilan Mincer, OLS.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan dua pilihan pendidikan menengah di Indonesia. Seiring dengan adanya keputusan individu tenaga kerja untuk berinvestasi pada bidang pendidikan, pemerintah telah menjadikan pengembangan SMK sebagai fokus utama, bahkan dalam program Wajib Belajar 12 Tahun. Hal ini menggarisbawahi dua hal penting pertama, wajib belajar 12 Tahun diharapkan dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah di Indonesia hingga ke tingkat SMA dan SMK. Kedua, pemerintah akan meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan SMK. Pada tahun 2018, jumlah dana yang dialokasikan untuk pendidikan SMK lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Namun, masih ada kesenjangan dalam akses ke pendidikan sekolah menengah dan kejuruan gratis. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang ini terbebani dan terkendala dalam hal biaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fattah dan Abubakar (2013) menunjukkan bahwa orang tua murid mengeluarkan biaya dua kali lipat lebih banyak persiswa dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah, yang menunjukkan mahalnya biaya pendidikan sekolah menengah atas dan kejuruan. Orang-orang yang memilih melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan SMK melakukannya dengan harapan mendapatkan pengembalian investasi yang baik karena tingginya biaya sekolah. Pemerintah telah berupaya untuk memajukan pendidikan kejuruan, tetapi belum berhasil meningkatkan minat masyarakat untuk masuk SMK.

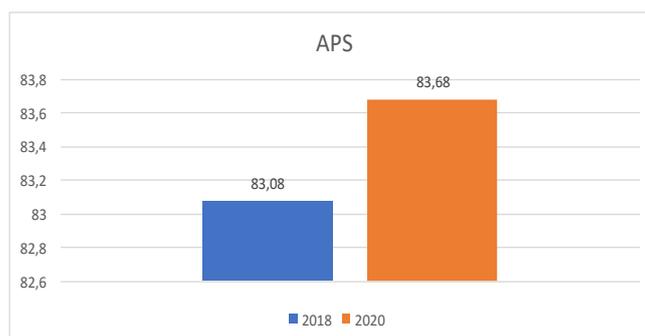
Berdasarkan data BPS (2018b), tenaga kerja lulusan SMK dan SMA memiliki pendapatan yang hampir sama setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 2,68 juta untuk SMK dan Rp. 2,67 juta untuk SMA, hal ini jelas terlihat perbedaan keduanya yang mana SMK lebih unggul dibandingkan SMA walaupun dengan perbedaan yang sangat kecil.



Sumber : Badan Pusat Statistik

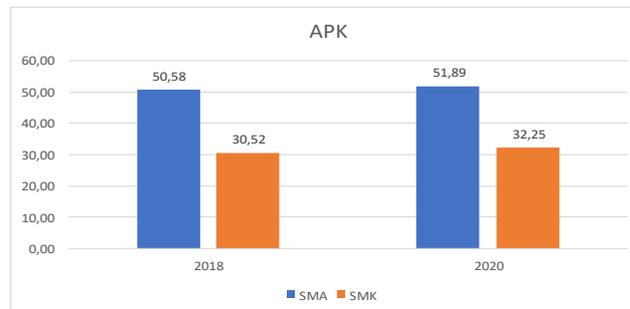
Gambar 1 Penghasilan perbulan buruh lulusan SMA dan SMK tahun 2018, (juta rupiah)

Namun, informasi dari tiga indikator partisipasi sekolah di Sumatera Barat, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) khususnya dari sekolah menengah (SMA dan SMK), mengindikasikan bahwa angka partisipasi SMA pada setiap indikator pada tahun 2018 dan 2020 terutama APK dan APM lebih tinggi dibandingkan dengan SMK.



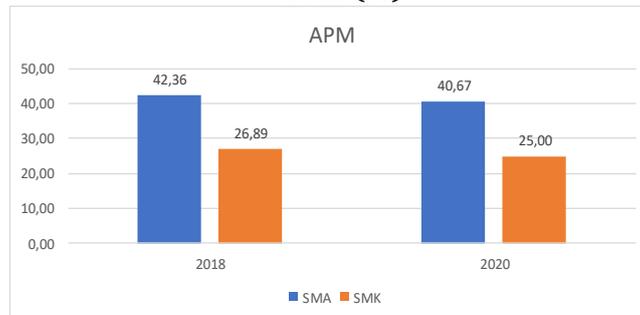
Sumber : Badan Pusat Statistik 2018,2020

Gambar 2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Tahun 2018 dan 2020 di Sumatera Barat (%)



Sumber : Kemendikbud 2018 dan 2020

Gambar 3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Tahun 2018 dan 2020 di Sumatera Barat (%)



Sumber : Kemendikbud 2018 dan 2020

Gambar 4 Angka Partisipasi Murni (APM) Tahun 2018 dan 2020 di Sumatera Barat (%)

Namun, dibandingkan dengan lulusan SMK, angkatan kerja di Sumatera Barat masih didominasi oleh orang-orang yang hanya memiliki ijazah sekolah menengah atas atau kurang dari itu. Pada tahun 2019, persentase lulusan sekolah menengah atas di pasar tenaga kerja adalah 20,59%, sementara persentase lulusan sekolah kejuruan hanya 10,50%. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa lulusan sekolah menengah atas masih menjadi mayoritas angkatan kerja di provinsi Sumatera Barat.

Hal ini cukup memprihatinkan, terutama dalam kaitannya dengan ekonomi digital dan globalisasi. Salah satu tantangan terbesar dalam menghadapi era globalisasi dan ekonomi digital yang kompetitif adalah rendahnya kualitas tenaga kerja. Oleh karena itu, investasi di bidang pendidikan menengah, khususnya pendidikan kejuruan, sangat penting untuk meningkatkan daya saing negara. Kemajuan pendidikan kejuruan merupakan salah satu inisiatif yang menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan kejuruan dapat memfasilitasi transisi dari sekolah ke dunia kerja dengan menawarkan keterampilan teknis yang lebih terampil daripada pendidikan umum (Zimmermann *et al.*, 2013).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan, pengalaman, tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat dengan judul penelitian "Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah di Sumatera Barat".

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Tempat penelitian ini mencakup wilayah Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 dan 2020. Penelitian ini dilakukan melalui data hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2018 dan 2020. Dalam penelitian ini menggunakan data individu angkatan kerja 15 tahun keatas yang ada di Sumatera Barat yang bekerja dan memperoleh penghasilan. Dengan periode analisis dua tahun yaitu 2018 dan 2020. Dengan jumlah sampel tahun 2018 sebanyak 3.648 dan 2020 sebanyak 10.666 individu yang merupakan angkatan kerja 15 tahun keatas yang bekerja dan memiliki penghasilan.

Dengan mengadopsi persamaan regresi linier berganda dan persamaan Mincer maka terbentuklah persamaan sebagai berikut :

$$Ln_w = \beta_0 + \beta_1 P_{dasar} + \beta_2 P_{menengah} + \beta_3 P_{tinggi} + \beta_4 P_{pengalaman} + \beta_5 P_{pengalaman}^2 + (\beta_6 \text{Jenis Kelamin} + \beta_7 \text{Tempat Tinggal} + \beta_8 \text{Status Perkawinan} + \beta_9 \text{Anak} + \varepsilon) \quad (1)$$

Dengan Ln_w adalah logaritma natural penghasilan, Pdasar adalah variabel dummy pendidikan untuk SD/SMP, Pmenengah adalah variabel dummy pendidikan untuk SMA/SMK Ptinggi adalah variabel dummy untuk Diploma123/S123, pengalaman adalah pengalaman kerja, pengalaman2 adalah pengalaman kerja yang dikuadratkan, jenis kelamin adalah perempuan dan laki-laki, tempat tinggal adalah desa dan kota, status perkawinan adalah kawin dan belum kawin dan anak merupakan jumlah anak dalam rumah tangga β_0 adalah konstanta dan β_1 β_9 adalah koefisien, dan μ merupakan error.

Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Variabel Dependen tingkat pengembalian investasi pendidikan adalah Penghasilan bersih perbulan yaitu yang diterima selama sebulan dari pekerjaan utama dengan satuan rupiah. Variabel Independen Pendidikan adalah status pendidikan tenaga kerja (Dummy kategori) yang dapat diukur dengan : Pendidikan Dasar 1 = SD/Sederajat dan SMP/Sederajat 0 = Lainnya; Pendidikan Menengah 1 = SMA dan SMK/Sederajat 0 = Lainnya; Pendidikan Tinggi 1 = D1234/S123 0 = Lainnya, Pengalaman dihitung dengan pendekatan usia-lama sekolah-usia awal masuk sekolah. Pendekatan ini disebut dengan pengalaman potensial. Dimana usia awal masuk sekolah diasumsikan pada usia 7 tahun sesuai dengan anjuran pemerintah dengan satuan tahun, jenis kelamin adalah perempuan dan laki-laki, dengan kriteria : 1 = laki-laki 0 = perempuan, tempat tinggal yaitu desa dan kota dengan kriteria : 1 = kota 0 = desa, status perkawinan adalah kawin atau belum kawin dengan kriteria: 1 = kawin 0 = belum kawin, anak adalah ada anak atau tidak ada anak, dengan kriteria: 1 = ada anak 0 = tidak ada anak.

Pengujian Model dan Analisis Statistik

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y). Model regresi berganda merupakan model yang dimana variabel dependen bergantung pada dua ataupun lebih variabel independen (Gujarati, 2004). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang mana, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap uji asumsi klasik agar mendapatkan model regresi yang dapat digunakan. Adapun uji yang digunakan yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Untuk pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik yaitu uji t dan uji F dan koefisien determinasi R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan, dan anak terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah di Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data crosssection Sumatera Barat, tahun 2018 dan 2020. Adapun persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diadopsi dari model regresi linear berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Coef.		Robust Std. Err.		t		p> t	
	2018	2020	2018	2020	2018	2020	2018	2020
Pendidikan Dasar	0,064	0,113	0,038	0,026	1,68	4,31	0,092	0,000
Pendidikan Menengah	0,255	0,351	0,045	0,029	5,63	11,92	0,000	0,000
Pendidikan Tinggi	0,383	1,065	0,088	0,036	4,35	29,70	0,000	0,000
Pengalaman	0,014	0,030	0,004	0,002	3,45	14,80	0,001	0,000
Pengalaman ²	-0,000	-0,000	0,000	0,000	-5,60	-16,19	0,000	0,000
Jenis Kelamin	0,557	0,500	0,030	0,017	18,84	29,48	0,000	0,000
Tempat Tinggal	0,225	0,206	0,027	0,015	8,22	13,30	0,000	0,000
Status Perkawinan	0,167	0,096	0,065	0,031	2,55	3,05	0,011	0,002
Anak	-0,130	-0,061	0,061	0,030	-2,13	-2,02	0,034	0,043
Cons	13,255	13,054	0,088	0,047	150,47	280,58	0,000	0,000
F	89,88	420,10						
Prob>F	0,0000	0,0000						
R-square	0,1819	0,2619						
Root MSE	0,793	0,76781						

Sumber : Data Sakernas Diolah

Hasil regresi dari regresi menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2020 seluruh variabel X yang terdiri dari variabel pendidikan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pengalaman, pengalaman kuadrat, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan dan anak menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan. Variabel yang bernilai positif diantaranya yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pengalaman, jenis kelamin, tempat tinggal dan status perkawinan. Sedangkan variabel pengalaman kuadrat dan anak bernilai negatif. Berdasarkan tabel 1 diperoleh persamaan sebagai berikut :

Persamaan Regresi 2018

$$\begin{aligned} \ln W = & 13,255 + 0,064P_{\text{dasar}} + 0,255P_{\text{menengah}} + 0,383P_{\text{tinggi}} \\ & + 0,014P_{\text{pengalaman}} - 0,000P_{\text{pengalaman}^2} + 0,557J_{\text{jenis Kelamin}} \\ & + 0,225T_{\text{Tempat Tinggal}} + 0,167S_{\text{Status Perkawinan}} - 0,130A_{\text{Anak}} \end{aligned}$$

Persamaan Regresi 2020

$$\begin{aligned} \ln W = & 13,054 + 0,113P_{\text{dasar}} + 0,351P_{\text{menengah}} + 1,065P_{\text{tinggi}} \\ & + 0,030P_{\text{pengalaman}} - 0,000P_{\text{pengalaman}}^2 + 0,500J_{\text{jenis kelamin}} \\ & + 0,206T_{\text{tempat tinggal}} + 0,096S_{\text{status perkawinan}} - 0,061A_{\text{anak}} \end{aligned}$$

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan (X1) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Pola pertumbuhan pendapatan tetap konsisten antara tahun 2018 dan 2020, dengan peningkatan pendapatan terendah terjadi pada tingkat pendidikan dasar dan peningkatan pendapatan terbesar terjadi pada tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pengembalian tingkat pendidikan dasar pada tahun 2018 adalah sebesar 0,064 persen. Dengan tingkat pengembalian investasi tingkat pendidikan dasar sebesar 0,064 persen, maka seorang individu yang menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tersebut dan akan mendapatkan tingkat pengembalian investasi sebesar 0,064 persen lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan dasar. Dan pada tahun 2020, sebesar 0,113 persen. Tingkat pendidikan dasar memiliki tingkat pengembalian investasi sebesar 0,113 persen, yang mengindikasikan bahwa menyelesaikan tingkat pendidikan ini menghasilkan tingkat pengembalian 0,113 persen lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak atau belum menyelesaikan sekolah dasar.

Tingkat pengembalian pendidikan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pada tahun 2018 dan 2020 mengalami peningkatan. Tahun 2018, tingkat pengembalian investasi pada pendidikan menengah adalah 0,255 persen, ini berarti tingkat pengembalian yang diperoleh ketika seseorang menyelesaikan pendidikan menengah adalah 0,255 persen lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diperoleh seseorang yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan dasar. Pada tahun 2020, tingkat pengembalian investasi sebesar 0,351 persen, ini berarti tingkat pengembalian yang diperoleh ketika seseorang menyelesaikan sekolah menengah adalah 0,351 persen. Terlihat bahwa tingkat pengembalian untuk tingkat pendidikan menengah meningkat pada tahun 2020.

Pada tahun 2018, 0,382 persen adalah tingkat pengembalian untuk pendidikan tinggi. Tingkat pengembalian yang diperoleh individu yang menyelesaikan pendidikan tinggi 0,382 persen lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan dasar. Pada tahun 2020 tingkat pengembalian pendidikan tinggi meningkat, mencapai 1,065 persen. Yang mana pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi memiliki probabilitas yang sama-sama signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian McConnell dkk. (2016), yang mengindikasikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi di bidang pendidikan.

Pengaruh Pengalaman (X2) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Pada tahun 2018 dan 2020, pengalaman kerja memiliki koefisien positif dan signifikan memengaruhi tingkat pengembalian investasi pendidikan. Dimana, satu tahun tambahan pengalaman kerja dapat menghasilkan kenaikan pendapatan sebesar 0,138 persen pada tahun 2018 dan kenaikan pendapatan sebesar 0,030 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2020, angka yang lebih besar terlihat di sini daripada tahun 2018. Hal ini sejalan dengan penelitian Bandara dkk. (2018), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja memengaruhi

pendapatan karena orang dengan riwayat pekerjaan yang lebih lama dianggap memiliki pengalaman kerja yang lebih besar secara keseluruhan serta tingkat produktivitas dan kompetensi yang lebih tinggi.

Tingkat pengembalian investasi pendidikan atau pendapatan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel pengalaman kuadrat untuk tahun 2018 dan 2020. Pengaruh yang negatif ini menandakan bahwa penghasilan yang diperoleh akan mengalami penurunan dengan bertambahnya pengalaman. Penghasilan hanya akan meningkat pada titik puncak pengalaman kerja dan akan menurun jika melebihi titik puncak tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (2018), yang menunjukkan hasil negatif pada variabel pengalaman kuadrat, yang mengindikasikan berkurangnya imbalan pada pengalaman kerja. Variabel pengalaman kuadrat menunjukkan adanya penurunan atau berkurangnya modal manusia dengan pola berbentuk U terbalik, menurut Ehrenberg dan Smith (2012).

Pengaruh Jenis Kelamin (X₃) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien positif pada tahun 2018 dan 2020 dan memiliki dampak yang cukup besar terhadap pendapatan di Sumatera Barat, dapat dikatakan bahwa jenis kelamin menggambarkan adanya kesenjangan antara pendapatan yang diperoleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki menghasilkan 0,557 persen lebih banyak pendapatan daripada perempuan pada tahun 2018 dan 0,500 persen lebih banyak menghasilkan pendapatan daripada perempuan pada tahun 2020.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010), ada dugaan bahwa ada alasan lain yang menyebabkan kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, termasuk kepercayaan masyarakat bahwa laki-laki harus mengurus keluarga. Menurut penelitian Amalia dan Airlangga (2020), kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2018.

Pengaruh Tempat Tinggal (X₄) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Di Sumatera Barat, variabel tempat tinggal pada tahun 2018 dan 2020 secara signifikan dan positif memengaruhi pendapatan, di mana pekerja yang tinggal di daerah perkotaan berpenghasilan antara 0,225 dan 0,206 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmed dan Maitra (2010) serta Xia dan Xu (2019), yang menemukan bahwa daerah perkotaan memiliki variasi yang lebih luas dan ekonomi yang lebih berkembang daripada daerah pedesaan, pekerja di daerah perkotaan biasanya mendapatkan lebih tinggi pendapatan.

Pengaruh Status Perkawinan (X₅) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Di Sumatera Barat, status pernikahan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan pada tahun 2018 dan 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan orang yang belum menikah, orang yang sudah menikah memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas investasi pendidikan mereka. Orang yang sudah menikah memiliki tingkat pengembalian investasi pendidikan yang lebih tinggi 0,167 persen pada tahun 2018 dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Namun, pada tahun 2020 orang yang sudah menikah memiliki tingkat pengembalian investasi pendidikan yang lebih tinggi yaitu sebesar 0,096 persen dibandingkan dengan orang yang belum menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Black dkk. (2008) yang menemukan bahwa perempuan yang sudah menikah memiliki tingkat pengembalian investasi pendidikan 12 persen lebih tinggi daripada perempuan lajang di sepuluh negara Eropa.

Pengaruh Anak (X6) Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Y) Menengah di Sumatera Barat

Di Sumatera Barat, anak secara signifikan dan negatif mempengaruhi pendapatan. Pendapatan seseorang yang memiliki anak akan turun sebesar 0,061 persen pada tahun 2020 dan 0,130 persen pada tahun 2018. Ini biasanya terjadi pada perempuan yang sudah menikah yang bekerja dan mengurus rumah tangga. Banyak perempuan memutuskan untuk berhenti bekerja untuk merawat anak mereka begitu mereka lahir, yang mengurangi jumlah waktu mereka untuk bekerja dibandingkan sebelum mereka menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Losina Purnastuti 2013) yang menemukan bahwa tenaga kerja wanita yang sudah menikah memiliki dampak negatif terhadap tingkat pendapatan.

Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Pada Jenjang Pendidikan Menengah Tahun 2018 dan 2020 di Sumatera Barat

Pada tahun 2018 dan 2020 tingkat pengembalian investasi pendidikan yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan dasar, dan yang tertinggi berada pada jenjang pendidikan tinggi. Tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah sendiri berada pada posisi tengah. Jenjang pendidikan menengah memiliki tingkat pengembalian sebesar 0,255 persen tahun 2018 dan 0,351 persen tahun 2020. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja yang menempuh pendidikan tertinggi hingga sampai jenjang pendidikan menengah akan memperoleh tingkat pengembalian investasi pendidikan sebesar 0,255 persen untuk tahun 2018 dan 0,351 persen untuk tahun 2020.

Tabel 2 Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Tahun 2018 dan 2020 (%)

Tingkat Pendidikan	2018	2020	Perubahan (2020-2018)
Pendidikan Dasar	0,064	0,113	0,049
Pendidikan Menengah	0,255	0,351	0,096
Pendidikan Tinggi	0,383	1,065	0,682

Sumber : Data Sakernas Diolah

Besarnya perubahan tingkat pengembalian investasi pendidikan berbeda-beda. Semua tingkat pendidikan mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2020. Perubahan untuk pendidikan dasar yaitu sebesar 0,049 persen, perubahan untuk pendidikan menengah yaitu sebesar 0,096 persen dan perubahan untuk pendidikan tinggi yaitu sebesar 0,682 persen. Yang mana pada tabel terlihat jelas bahwa perubahan peningkatan yang paling besar terjadi pada tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Hasil regresi menunjukkan bahwa antara tahun 2018 dan 2020, terjadi peningkatan tingkat pengembalian investasi pada pendidikan menengah, khususnya di SMA dan SMK. Pada tahun 2018, tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah adalah 0,255 persen, pada tahun 2020, tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah meningkat 0,096 persen menjadi 0,351 persen. Pendidikan menengah memiliki tingkat pengembalian tertinggi kedua. Sedangkan pendidikan dasar berada di urutan terbawah dan pendidikan tinggi di urutan teratas. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa pendidikan menengah di Sumatera Barat akan lebih mahal daripada pendidikan dasar. Pendidikan umum menawarkan tingkat pengembalian investasi yang lebih besar dibandingkan pendidikan kejuruan, menurut penelitian Patrinos dan Psacharopoulos (2020) menjadi jelas bahwa hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa SMK hanya untuk siswa yang bodoh, miskin, dan ditolak dari SMA. Para pengusaha pada akhirnya terpengaruh oleh persepsi ini dan mempekerjakan lebih banyak lulusan SMA daripada lulusan SMK.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Patrinos dkk. (2019) dan Silliman dan Virtanen (2019), yang menemukan bahwa pendidikan kejuruan menghasilkan laba atas investasi pendidikan yang lebih tinggi karena lulusannya lebih siap untuk memasuki dunia kerja dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah umum atau sekolah menengah atas. Oleh

karena itu, pendapatan yang diterima oleh lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA. Hal ini dapat menjadi acuan bagi lulusan pendidikan dasar, khususnya lulusan sekolah menengah pertama yang ingin bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Mereka dapat memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke SMK karena mereka akan mendapatkan keuntungan dari pekerjaan mereka dengan menggunakan ijazah SMK, terutama dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi daripada jika mereka hanya mengandalkan ijazah SMA. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lulusan SMK lebih mungkin diterima di dunia kerja dibandingkan dengan lulusan SMA.

Fenomena *Sheepskin Effect* Tahun 2018 dan 2020 di Sumatera Barat

Nilai koefisien variabel dummy pendidikan yang signifikan dan nilainya yang terus meningkat merupakan karakteristik dari fenomena *Sheepskin effect*. *Sheepskin effect* dilihat dari ijazah pendidikan yang merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa pendapatan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Hendajany et al., 2016a; Liu et al., 2020). Meskipun dua orang memiliki kemampuan yang sama atau bahkan lebih besar, fenomena *Sheepskin effect* akan menyebabkan orang yang berpendidikan lebih tinggi akan dihargai lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan lebih rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, antara tahun 2018 dan 2020, koefisien variabel dummy pendidikan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan. Namun, ada sedikit perbedaan antara pendidikan dasar dan menengah, dan perbedaan yang signifikan antara pendidikan menengah dan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa, terlepas dari variasi peningkatannya, fenomena *sheepskin effect* ada di Sumatera Barat.

Hal ini diyakini disebabkan oleh kesenjangan pendapatan di seluruh tingkat pendidikan di Sumatera Barat. Fenomena *sheepskin effect* terlihat jelas pada hasil pengolahan data, tingkat pengembalian yang lebih baik pada pendidikan akan memotivasi seseorang untuk mengejar pendidikan lebih lanjut dan meningkatkan pendapatan mereka (Strulik, 2018).

SIMPULAN

Pertama, di Sumatera Barat tingkat pengembalian investasi pendidikan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, status pernikahan, dan tempat tinggal. Namun, di Sumatera Barat, pengalaman kuadrat dan jumlah anak memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan.

Kedua, di Sumatera Barat tingkat pengembalian investasi di bidang pendidikan meningkat pada tahun 2018 seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menghasilkan tingkat pengembalian investasi tertinggi, sementara tingkat pendidikan yang lebih rendah yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

Ketiga, awalnya pendidikan menengah SMA memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada SMK. Namun, antara tahun 2018 dan 2020, persepsi masyarakat dan pemberi kerja terhadap lulusan SMK berubah, dan pendapatan lulusan SMK sedikit lebih tinggi daripada lulusan SMA. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja dengan tingkat kualifikasi yang lebih tinggi harus berdasarkan kemajuan pendidikan. Industri, Kementerian Tenaga Kerja, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus bekerja sama untuk mewujudkan hal ini, baik saat ini maupun di masa depan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap SMK, menyediakan beasiswa dan sumber daya pendidikan, serta memajukan pelatihan kejuruan yang sesuai dengan kompetensi dunia usaha dan industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adry, Melty Roza, and Selli Nelonda. 2016. "Bias Gender Dalam Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Sumatera Barat." *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan* 5(1): 31.
- Amalia, Nuelda, and Universitas Airlangga. 2020. "Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah Di

- Indonesia Tahun 2015 Dan 2018.” 20(2).
- Ayu, Sakuntala Devi, Sri Mulatsih, and Tanti Novianti. 2021. “Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Kalimantan Barat Tahun 2018.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21(2): 164–84.
- Byron, R. P., and H. Takahashi. 1989. “An Analysis of the Effect of Schooling, Experience and Sex on Earnings in the Government and Private Sectors of Urban Java.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 25(1): 105–17.
- Gunderson, Morley, and Philip Oreopolous. 2020. “Returns to Education in Developed Countries.” : 39–51.
- Hendajany, Nenny, Universitas Gadjah Mada, and Universitas Gadjah Mada. 2016. “Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar- Provinsi : Indonesia Family Life Survey 1993 – 2014 Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar-Propinsi : Indonesia Family Life Survey 1993 – 2014 Evolution Returns to Education Across Provinces : Indonesia Family Life Survey Pendahuluan.” 17(1).
- Mada, Universitas Gadjah, Jalan Sosio, Humaniora Bulaksumur, and Indonesia E-mail. 2016. “Tren Pengembalian Pendidikan Di Indonesia.” 17(1): 62–73.
- Martak, Yusuf Faisal, and Chotib Chotib. 2021. “Rate of Return on Education in Indonesia: The Privilege of A High Economic Group and Urban Areas.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 22(1): 54–59.
- Pratiwi, Sreizeky Hanawiya, Fatmawati Fatmawati, and Muhammad Jibril Tajibu. 2022. “Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 6015–22.
- Program, Urban Studies, Global Studies, and Universitas Indonesia. 2021. “Rate of Return on Education in Indonesia : The Privilege of A High Economic Group and Urban Areas.” 22(1): 54–59.
- Wang, Weidong. 2018. “Changes in Returns to Education for Off-Farm Wage Employment : Evidence from Rural China.”
- Widyanti, Restuning Dyah. 2018. “Wage Inequality and Return to Education in Indonesia : Quantile Regression Analysis.” 7(1): 27–44.
- Wong, Kam-cheung, Y Raymond Lam, and Lai-ming Ho. 2002. “The Effects of Schooling on Gender Differences.” 28(6).